BAB II

BIOGRFI KH. MASYHUDI

A. Geneologi KH. Masyhudi

Kabupaten Probolinggo tampaknya memiliki cendekiawan muslim sejak puluhan tahun lamanya. Berdirinya beberapa Pondok Pesantren sebagai pusat kajian keagamaan merupakan manifestasi penyebaran Islam oleh para cendekiawan tersebut. Hal ini adalah sebagai tindak lanjut dari tradisi sebelumnya yang di populerkan oleh wali songo, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, sunan kalijaga, dan yang lainnya. Tidak heran apabila wilayah Kabupaten Probolinggo termasuk salah satu wilayah yang populer dengan adanya kontribusi dari para cendikiawan muslim.[1] Salah satunya adalah KH. Masyhudi.

KH. Masyhudi demikian nama lengkapnya, namun semenjak beliau mendirikan pondok pesantren, beliau ditengah masyarakat lebih dikenal dengan panggilan / sebutan Kiai Barongan. Nama panggilan tersebut, hinaan dari masyarakat kerena diwaktu awal mendirikan pondok pesantren banyak masyarakat yang tidak suka.[2] Beliau dilahirkan di Desa jatiurip Kecamatan Krejengan Kabupaeten Probolinggo pada tanggal 19 April 1950.[3] Ayahnya bernama Noto dan Ibunya bernama Barni. Adapun aktifitas kedua orang tuanya sehari-hari adalah sebagai penjual tempe, ikan, dan juga bendreng. Beliau Wafat pada hari minggu tanggal 6 Maret 2016 pukul 08.00 Wib di rumah sakit saiful

---

[1] Moh. Hasan Afini Maulana, "Salat Jemaah Dalam Kitab Nazam Safinah Al-Najah Karya Syekh Hasan Genggong Probolinggo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, Surabaya, 2016), 17.
[2] M. Niwan, *Wawancara*, Probolinggo, 4 Oktober 2016.
[3] Dilihat Dari Kartu Keluarga KH. Masyhudi Tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anwwar malang, sebelum beliau wafat, beliau ditimpa berbagai penyakit. Pertamanya yaitu penyakit kencing manis, katarak, jantung, paru-paru dan kemudian berahir digagal ginjal. Beliau sebelas tahun bertahan melawan penyakitnya, kemudian pada tahun 2016 menjelang wafatnya, sebelum wafat dia berwasiat bahwa anaknya harus sabar, tidak boleh bertengkar dengan saudara, istiqomah mengayomin santri dan pondok pesantren darut tauhid harus selalu dikembangkan sepeninggalnya nanti, yaitu mencetak kader-kader muslim yang dapat menyambung kepemimpinan dan perjuangan umat Islam dimasa mendatang.[4] Tidak ada seorang manusiapun yang mengerti kapan ajalnya akan datang, yang ada hanya firasat dan simbol-simbol yang akan mudah difahami. Begitulah halnya dengan KH. Masyhudi.

KH. Masyhudi merupakan orang yang sederhana, sabar, cerdas, ramah, tawaddu', pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid yang kreatif, bukan orang yang sombong dan beliau tidak pernah membeda-bedakan siapapun karena dikenal bersikap apa adanya sama seperti menanggapi para saudaranya. Sehingga secara perlahan masyarakat sekitarnya mulai menghargai dan menghormatinya seperti layaknya sosok kiai yang sangat berwibawa dan juga rendah hati.[5]

Selaian itu beliau juga berasal dari keturunan yang sederhana. Hal ini terlihat dari aktifitas sehari – hari kedua orang tuanya. Beliau adalah anak tunggal dari pasangan yang bernama bapak noto dan ibu barni. Saat usianya masih dua tahun, dia sudah menjadi anak yatim karena ayahnya wafat. Ahirnya, dia hanya bersama ibunya. tetapi dibalik kejadian tersebut Allah melimpahkan rahmat yakni

[4] Muh. Taufiqurrahman, *Wawancara*, 3 Oktober 2016.
[5] M. Niwan, *Wawancara*, Probolinggo, 4 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesembuhan ibunya dari sakit struk selama dua tahun. ibunya berjuang sendirian dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tangis dan tawa. Betapa lapangnya hati ibunya dalam mengahadapi kehidupan ini, beliau hadapi dengan sikap yang optimis tanpa meragukan keadilan Allah SWT. Ibunya rela banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

pada tahun 1982 beliau menikah dengan seorang gadis yang bernama Hafshawati dari keturunan bapak hadi dan ibu aspira. Beliau menjalanin akad nikah dirumah mempelai wanita dan lebih tepatnya di Dusun Tempolong, Tanjungsari, Krejengan, Probolinggo. Pada tahun tersebut, beliau mulai menempuh hidup barunya dan sekaligus menjadi imam keluarga. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai dua anak putri dan satu putra dan adapun nama-namanya sebagai berikut: Syifaul Millah, Isnainir Rohmah dan Muhammad Taufiqurrahman.[6]

Didalam mendidik anaknya, beliau sangat tegas dan mempunyai cita-cita agar anaknya kelak menjadi seorang yang berakhlakul karimah dan ingin anakya kelak bisa melanjutkan perjuangan ayahnya. Didalam mewujudkan cita-citanya tersebut kedua orang Tuanya memiliki strategi sendiri yaitu menitipkan semua anak-anaknya kepesantren, dengan begitu semua anak tidak akan mempunyai waktu luang untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Selama di pondok pesantren semua anaknya memperdalam ilmu agama dan mempelajari berbagai kitab yang belum pernah dilihatnya. Setelah pulang dari pesantren banyak anaknya yang berhasil dalam mengamalkan ilmu yang di dapat dari pesantren

[6] Muh. Taufiqurrahman, *Wawancara,* 3 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan mengajar mengaji membaca al-Qur'an dan kitab, Dan membuat kelompok jama'ah**.** Selain menitipkan semua anakannya ke pesantren beliau dengan istrinya juga turun langsung untuk membingbing putra putrinya. Didepan putra putrinya beliau adalah sosok orang yang benar-benar alim, beliau adalah ayah hebat bagi putra putrinya.[7]

Semua itu beliau lakukan karena cintanya kepada anak dan tingginya cita-cita untuk melihat putra putrinya menjadi orang berilmu, dan berakhlakul karimah. Beliau tidak bosan memberi semangat kepada putra putrinya setiap kali ketemu. Beliau selalu berpesan bahwa beliau tidak menginginkan putra putrinya menjadi pegawai yang hanya diinginkan oleh beliau adalah pandai tentang agama.

B. Pendidikan

Masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikan anak-anaknya. Memikirkan, mempertimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah plat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap mereflesikan semua yang ditamapak padanya. Semua sifat-sifat baik yang membantu memenuhi tujuan hidup adalah warisan alami yang dibawa setiap jiwa ke bumi, hampir semua sikap buruk yang diperlihatkan manusia apa adanya merupakan apa-apa yang didapatkan setelah mereka dilahirkan ke bumi.

Setelah mekirkan mengenai pendidikan, ternyata pendidikan sangat di penting untuk generasi bangsa yang akan datang. Oleh karena itu, KH. Masyhudi Pertamakali menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) miftahul

[7] M. Niwan, *Wawancara*, Probolinggo, 4 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin di Desa Jatiurip Krejengan Probolinggo Pada tahun 1957 dan beliau lulus Pada tahun 1964.[8] Setelah lulus Dari Madrasah Ibtiaiyah Miftahul Arifin kemudian beliau melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang Berada di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo yang pimpin oleh KH. Hasan Saifouridzall Khalifah ketiga. Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong tersebut, beliau menempuh jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan lulus pada tahun 1967 dan setelah lulus beliau melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Madrasah Aliyah Zainul Hasan lulus pada tahun 1970.[9]

KH. Masyhudi menjalanin hidupnya di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong selama dua puluh dua tahun. Selama sebelas tahun ibunya membiayai kebutuhan hidupnya di Pesantren. Namun merasa kasihan, kemudian beliau tidak lagi meminta biaya. Hal ini disebabkan beliau kemudian menjadi Khaddam (mengabdi) kepada KH. Hasan Sifourdzall, salah satu pengasuh pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. selama pengabdianya, beliau pernah disuruh puasa oleh KH. Hasan Saifourdzall selama satu tahun. Setelah genap satu tahun, beliau menghadap lagi kemudian disuruh puasa lagi selama satu tahun oleh KH. Hasan Saifouridzal dan setelah genap satu tahun lagi, beliau menghadap lagi malah disuruh puasa satu tahun lagi. Menghadap lagi malah disuruh puasa selama sebelas tahun. Setelah selesai beliau menghadap lagi dan malah mendapat tugas baru yaitu beliau disuruh ngaji ke kudus selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan

[8] Muh. Taufiqurrahman, *Wawancara*, 3 Oktober 2016.
[9] Majalah Genggong, Edisi IV, Tahun 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugasnya, beliau menghadap lagi berpamitan untuk berhenti dari Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong tetap malah disuruh ngajar Al-quran.[10]

Setelah mendalamin ilmu diberbagai pesantren dan di perguruan tinggi. Kebanyakan para kiai memulai aktifitas dakwahnya dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu mendirikan lembaga Majlis Dzikir dan lembaga pondok Pesantren. Tidak beda jauh dengan apa yang dilakukan oleh KH. Masyhudi. setalah mendalamin ilmunya, beliau mendirikan lembaga Pondok Pesantren Darut Tauhid.[11] dengan lembaga pesantren tersebut beliau mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.

C. Kiprah KH. Masyhudi di Tengah Masyakat

Sebelum meninjau lebih jauh tentang kiprah KH. Masyhudi di tengah masyarakat, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengertian dan istilah Kiai itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui istilah Kiai yang lekat dengan masalah agama Islam, ternyata bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Jawa. Istilah Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

1. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan “kereta emas” yang abadi di Keraton Yogyakarta.
2. Kiai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada Umumnya

[10] Ibit., 2012.
[11] M. Niwan, *Wawancara*, Probolinggo, 4 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.[12]

Dari tiga pemakaian istilah tersebut di atas yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah yang terakhir sekali pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Manfred Ziemek dalam bukunya "Pesantren dalam Perubahan Sosial", yang mengatakan bahwa pengertian Kiai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.[13]

Selain itu tugas Kiai sebagai pimpinan dalam masyarakat, membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seorang Kiai adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya seorang Kiai selalu mendasarkan kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat. Pengabdian seorang Kiai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan Kiai. Pengabdian Kiai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keikhlasan tanpa pamrih hanya karena Allah SWT. Sehingga menimbulkan keikhlasan santri atau masyarakat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan Kiai.

[12] Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985), 55
[13] Ibid.,131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berniat ibadah sifat utama yang dimiliki seorang Kiai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep “lillahi ta’ala” dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi dipegang teguh oleh seorang Kiai dan ditanamkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada Kiai misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang ibadah. Sifat keibadatan disini bukan berarti menghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasi keseluruh aktifitas keduniawian ke dalam suatu tatanan ilahiyah.

Kiai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perjalanan hidup masyarakatnya dan mereka mendapatkan arti dan tempat tersendiri, penempatan ini didukung oleh beberapa alasan:

1. Kiai merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam.
2. Kiai adalah cermin orang yang patuh menjalankan syari’at agama Islam.
3. Kiai adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang shaleh.
4. Kiai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesulitan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.
5. Kiai merupakan tokoh yang mempunya kemampuan membantu usaha-usaha desanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kiai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat, artinya karena pengalaman pendidikannya itu Kyai merupakan barisan orang terdidik.
7. Kiai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah di masyarakat.
8. Kiai memiliki nasab keluarga yang dipandang tinggi.
9. Kiai sering menjadi penggerak perjuangan.[14]

Dari uraian diatas, KH. Masyudi termasuk dalam gelongan seorang tokoh agama yang sangat berpengaruh dikalangan masyarakat. Beliau yang akrab dengan panggilan kiai Barongan tersebut, beliau merupakan Bagian dari kontribusi cendikiawan muslim untuk melanjutkan menyebarkan ajaran islam. Beliau sebagai seorang kiai yang dikenal oleh masyarakat Probolinggo Jawa Timur lebih tepatnya di desa Tanjungsari. Dengan kepribadian biliau yang sederhana, berwawasan luas, berfikir modern, teguh pendirian dan istiqomah dalam hal apapun, Konsisten mendidik santri dan mengelola pesantren dan sehingga meskipun ada tawaran untuk menjadi anggota dewan ataupun beliau tawaran yang lain tidak menghiraukan dan tetap mengelola pesantren.

KH. Masyhudi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid Selama tiga puluh dua tahun. Beliau sebagai pengasuh, beliau mempunyai kebijakan umum dalam pondok pesantren tersebut, maka beliau mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan apa yang dinahkodain. Beliau menginginkan semua para santri-santrinya di Pondok Pesantren Darut Tauhid bisa menjadi orang-orang yang berakhlakul karimah, berilmu, taat, bermanfaat, sukses dan maju.

[14] Afwin Muhafatul Aula, "*Peranan Kh. Abdullah Faqih Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban* (1971-2012)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana isi doa yang selalu beliau panjatkan semenjak awal merintis pesantren sampai wafatnya. [15]

KH. Masyhudi merupakan sesosok tauladan bagi santri, guru dan juga masyarakat. Qiyamullah (shalat tahajut), shalat dhuha, puasa sunnah telah menjadi kebiasaan beliau sejak masih nyantri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Setiap hari beliau menularkan ilmu, pemikiran dan pengalaman kepada santri-santriwati baik dalam forum kuliah subuh maupun pengajaran formal di kelas. Beliau tak segan untuk terjun langsung membangunkan santri, mengumandangkan adzan, membereskan sarana prsarana pondok seperti urusan air, kebersihan dan urusan-urusan sederhana lainnya. Beliiau merintis pesantren dari nol beliau juga sering mengisi pengajian lewat khutbah-khutbah, bahkan sebelum menjadi kiai besar seperti sekarang, ketika disuruh khutbah selalu mau meskipun tidak dibayar, hingga sekarang masih sering diundang di suruh mengisi khutbah.[16]

Dalam kiprahnya kiprah ditengah-tengah masyarakat tepatnya di Desa Tanjungsari dan sekitarnya, beliau sangat dipentingkan dan sering masyarakat sekitar miminta beliau untuk mengisi khutbah juma'at, berdo'a / mimpin baca-bacaan diacara walimatul ursy, kemataian, dan juga mengobatin orang sakit.[17]

KH. Masyhudi di tengah masyarakat merupakan sebagai tauladan masyarakat-masyarakatnya, karena sebagian orang menganggap beliau itu disebut nduwe ilmune gelem tirakate, jadi Darut Tauhid maju itu dikarenakan ada yang mengatakan karena nduwe ilmune gelem tirakate. Ilmune itu di mulai waktu

[15] M. Niwan, *Wawancara,* Probolinggo, 4 Oktober 2016.
[16] Agus Salim, *Wawancara,* Probolinggo, 10 Oktober 2016.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mondok dan tirakatnya itu siapa saja yang pernah mondok di Darut tauhid semua tau bahwa beliau bisa dibuat tauladan terutama dalam hal akhlak, ibadah dan tawadu'. jadi semua masyarakatnya sudah mengetahui. Dari sholat tahajut yang sudah dilakukan hingga ahir hayatnya. Sebagaian besar orang mengetahui termasuk pondok pesantren darut tauhid maju bukan karena dari iklan-iklan tetapi dari mutu alumni dan keteladanan kiainya. Jadi KH. Masyhudi merupakan kiai yang benar-benar bisa dicontoh buat santri-santrinya karena setiap hari ada di pondok dan setiap subuh selalu ada ngisi ceramah, hidupnya selalu ada buat pondoknya. Orang bisa melihat langsung bahwa bagaimana model kiai sehari-hari termasuk masyarakat Tanjungsari. disamping itu beliau juga masih tetap ngajar, walau keadaan sakit dan sepuh. Namun dengan kaadaan beliau yang tidak memungkinkan ngajar beliau dikurangin. Salah satu dari beliau yang salur kepada anak didiknya (santri) adalah Al-quran.[18]

Di sela-sela kesibukan mengelola pesantren, beliau juga aktif menjalin silaturrahmi dengan banyak orang. Sehingga beliau dekat dengan berbagai kalangan, baik masyarakat biasa, pendidik, sastrawan, pengusaha, politisi, pejabat maupun kalangan lainnya. KH. Masyhudi dalam kiprahnya di masyarakat sebagai da'i di Desa Tanjungsari.

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id